

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Akuntansi

Akuntansi suatu hal yang penting dalam suatu usaha, dengan adanya akuntansi suatu usaha dapat melihat dan mengetahui perkembangan usahanya sehingga akuntansi dapat menjadi tolak ukur jika suatu usaha proses akuntansinya baik, maka usaha tersebut baik dan kemungkinan mengalami kemajuan. Menurut Horngren dan Horison (2017:4) Akuntansi adalah “Sistem informasi yang mengukur aktivitas bisnis, memproses data menjadi laporan, dan mengkomunikasikan hasilnya kepada para pengambil keputusan”.

Soemarso (2018:5) mendefinisikan “Akuntansi sebagai proses mengidentifikasi, mengukur dan melaporkan informasi ekonomi untuk memungkinkan adanya penilaian dan keputusan yang jelas dan tegas bagi mereka yang menggunakan informasi tersebut”.

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa akuntansi dapat memberikan informasi mengenai suatu usaha sehingga dapat diketahui bahwa usaha tersebut mengalami kemajuan ataupun kemunduran. akuntansi keuangan adalah bagian dari akuntansi yang menyangkut penyusunan laporan yang berguna bagi pihak internal maupun pihak eksternal. Penyusunan laporan ini berguna bagi pihak manajer untuk mengambil keputusan bagi usaha.

2.2 Pengertian Persediaan

Disuatu usaha dagang pastinya memiliki banyak persediaan barang dagang sebagai asset suatu perusahaan dagang. Dengan adanya persediaan dapat menjalankan suatu usaha dagang, jika tidak ada persediaan maka usaha tersebut tidak akan berjalan dan akan mengalami kerugian. Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia dalam SAK EMKM No.09 tahun 2018 Persediaan adalah aset:

- a. Untuk dijual dalam usaha normal
- b. Dalam proses produksi kemudian dijual
- c. Dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses

produksi atau pemberian jasa

Menurut Kieso, dkk (2018:499) “Persediaan merupakan item aset yang dimiliki perusahaan untuk dijual dalam kegiatan bisnis normal, atau barang yang akan digunakan atau dikonsumsi dalam produksi barang yang akan dijual”.

Menurut Martani (2016:245) “Persediaan adalah suatu aset yang sangat penting bagi suatu entitas baik bagi perusahaan ritel, manufaktur, maupun entitas lainnya.”

Berdasarkan uraian diatas bahwa persediaan merupakan suatu item dalam aset yang dimiliki oleh suatu usaha atau perusahaan yang akan dijual dan dipakai dalam kegiatan produksi maupun non produksi dalam kegiatan normal perusahaan.

2.3 Jenis-Jenis Persediaan

Dalam akuntansi terdapat beberapa jenis persediaan, sesuai dengan suatu usaha atau perusahaan yang dijalani. Menurut Weygandt, et al (2018:296) jenis-jenis perusahaan sebagai berikut :

Persediaan barang dagang diklasifikasikan tergantung pada apakah perusahaan merupakan perusahaan dagang atau manufaktur. Pada perusahaan dagang, persediaan terdiri dari banyak jenis produk yang berbeda. Jenis-jenis produk ini memiliki dua karakteristik umum adalah sebagai berikut:

1. Produk tersebut dimiliki perusahaan, dan
2. Produk tersebut dalam bentuk yang siap untuk dijual ke pelanggan.

Sedangkan jenis-jenis persediaan pada perusahaan manufaktur adalah sebagai berikut:

Beberapa persediaan mungkin belum siap untuk dijual. Akibatnya perusahaan manufaktur biasanya mengklasifikasikan persediaan menjadi tiga kategori sebagai berikut:

1. Persediaan barang jadi (*Finished goods inventory*) merupakan barang produksi yang selesai diproses dan siap untuk dijual.
2. Persediaan barang dalam proses (*Work in process*) merupakan bagian persediaan barang produksi yang telah masuk proses produksi tetapi belum

selesai.

3. Bahan baku (*Raw Materials*) merupakan barang-barang dasar yang akan digunakan dalam produksi tetapi belum dimasukkan ke dalam proses produksi.

Menurut Dewi, dkk (2017:128), persediaan di perusahaan dagang hanya diklasifikasikan sebagai persediaan barang dagang (*merchandise inventory*) sedangkan di perusahaan manufaktur persediaan diklasifikasikan menjadi tiga yaitu persediaan barang jadi (*finished goods*), persediaan barang dalam proses (*work in process*), dan persediaan bahan baku (*materials*).

Menurut Martani (2016:246), persediaan diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Entitas perdagangan baik perusahaan ritel maupun perusahaan grosir mencatat persediaan sebagai persediaan barang dagang (*merchandise inventory*). Persediaan barang dagang ini merupakan barang yang dibeli oleh perusahaan perdagangan untuk dijual kembali dalam usaha normalnya.
2. Bagi entitas manufaktur, klasifikasi persediaan relatif beragam. Persediaan mencakup persediaan barang jadi (*finished goods inventory*) yang merupakan barang yang telah siap dijual, persediaan barang dalam penyelesaian (*work in process inventory*) yang merupakan barang setengah jadi dan persediaan bahan baku (*raw material inventory*) yang merupakan bahan ataupun perlengkapan yang akan digunakan dalam proses produksi.
3. Bagi entitas jasa, biaya jasa yang belum diakui pendapatannya diklasifikasikan sebagai persediaan. Biaya persediaan pemberi jasa meliputi biaya tenaga kerja dan biaya personalia lainnya yang secara langsung menangani pemberian jasa, termasuk personalia penyelia, dan *overhead* yang dapat diatribusikan. Biaya tenaga kerja dan biaya lainnya yang terkait dengan personalia penjualan dan administrasi umum.

Berdasarkan Penjelasan diatas bahwa jenis-jenis persediaan terbagi menjadi dua yaitu persediaan pada perusahaan dagang dan manufaktur. Adapun karakteristik sehingga dapat membedakan atau menggolongkan persediaan yang ada dalam perusahaan dagang dan perusahaan manufaktur sesuai dengan aktivitas yang dijalani.

2.4 Biaya-biaya Persediaan

Biaya-biaya persediaan yaitu biaya yang masuk dalam kegiatan atau aktivitas yang berkaitan dengan barang persediaan. Adapun biaya - biaya yang

harus dimasukkan dalam persediaan. Menurut Weygandt, et al (2018:511), biaya-biaya yang harus dimasukkan dalam persediaan yaitu:

1. Biaya Produk (*Product Cost*)
Biaya produk adalah biaya yang “menempel” ke persediaan. Akibatnya, perusahaan mencatat biaya produk dalam akun persediaan. Biaya tersebut langsung berhubungan dengan membawa barang ke tempat bisnis pembeli dan mengonversi barang-barang tersebut menjadi kondisi yang dapat dijual.
2. Biaya Periode (*Period Cost*)
Biaya periode adalah biaya-biaya yang tidak langsung berhubungan dengan perolehan atau produksi barang. Biaya periode seperti beban penjualan dan, beban umum administrasi, dalam kondisi normal, tidak dimasukkan sebagai bagian dari biaya persediaan.
3. Perlakuan Diskon Pembelian
Diskon pembelian atau perdagangan merupakan pengurangan harga jual yang diberikan kepada pelanggan. Diskon ini dapat digunakan sebagai insentif untuk pembelian pertama kali atau sebagai hadiah untuk pesanan dalam jumlah besar. Pada beberapa kasus, insentif diberikan untuk mendorong pembayaran awal. Terdapat beberapa perbedaan dalam praktik mengenai akuntansi untuk diskon ini, dengan beberapa perusahaan mencatat diskon sebagai pengurangan persediaan, sementara yang lain memperlakukan diskon sebagai pendapatan. Namun, IASB mewajibkan pencatatan diskon ini sebagai pengurangan dari biaya persediaan. termasuk sebagai pembiayaan tetapi diakui sebagai beban pada periode berikutnya.

Menurut SAK EMKM No. 09 (2018:21) “Biaya perolehan persediaan mencakup seluruh biaya pembelian, biaya konversi, dan biaya lainnya yang terjadi untuk membawa persediaan ke kondisi dan lokasi siap digunakan.”

Menurut Martani (2016:249), biaya persediaan meliputi biaya-biaya berikut ini:

1. Biaya persediaan. Biaya persediaan terdiri dari seluruh biaya pembelian, biaya konversi, dan biaya lain yang timbul sampai persediaan berada dalam kondisi dan lokasi saat ini.
2. Biaya Pembelian. Biaya pembelian persediaan meliputi harga beli, bea impor, pajak lainnya (kecuali yang kemudian dapat ditagih kembali kepada otoritas pajak), biaya pengangkutan, biaya penanganan, dan biaya lainnya yang secara langsung dapat diatribusikan pada perolehan barang jadi, bahan, dan jasa. Diskon dagang, rabat dan hal lain yang serupa dikurangkan dalam menentukan biaya pembelian.
3. Biaya Konversi Biaya konversi merupakan biaya yang timbul untuk memproduksi bahan baku menjadi barang jadi atau barang dalam produksi. Biaya ini meliputi biaya yang secara langsung terkait dengan unit yang diproduksi, termasuk juga alokasi sistematis biaya overhead produksi yang

bersifat tetap maupun variabel yang timbul dalam mengonversi bahan menjadi barang jadi.

4. Biaya Lainnya Biaya lain yang dapat dibebankan sebagai biaya persediaan adalah biaya yang timbul agar persediaan tersebut berada dalam kondisi dan lokasi saat ini. Yang termasuk biaya lainnya misalnya biaya desain dan biaya praproduksi yang ditujukan untuk konsumen yang spesifik. Sedangkan biaya-biaya seperti biaya penelitian dan pengembangan, biaya administrasi dan penjualan, biaya pemborosan, biaya penyimpangan tidak dapat dibebankan sebagai biaya persediaan

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa biaya-biaya dalam persediaan yaitu biaya yang langsung berhubungan dengan membawa barang ke tempat bisnis pembeli dan mengonversi barang-barang tersebut Dari biaya pembelian beserta biaya-biaya lainnya agar persediaan ini ada dilokasi sehingga persediaan tersebut dapat siap digunakan.

2.5 Metode Pencatatan Persediaan

Dalam pencatatan persediaan terdapat beberapa metode yang diterapkan perusahaan untuk mencatat persediaan yang dimiliki. Menurut Martani (2016:250) Sistem pencatatan persediaan terbagi menjadi dua bagian yaitu:

1. Sistem Periodik
Sistem Periodik merupakan sistem pencatatan persediaan dimana kuantitas persediaan ditentukan secara periodik yaitu hanya pada saat perhitungan fisik yang biasanya dilakukan secara *stock opname*.
2. Sistem Perpetual
Sistem perpetual merupakan sistem pencatatan persediaan dimana pencatatan yang up to-date terhadap barang persediaan selalu dilakukan setiap terjadi perubahan nilai persediaan.

Menurut Weygandt, et al (2018:370) pencatatan persediaan yang digunakan yaitu:

1. Metode pencatatan perpetual
Dalam metode pencatatan perpetual, perusahaan akan mencatat setiap kali terjadi transaksi yang mempengaruhi persediaan seperti pembelian, penjualan, retur pembelian. Dalam sistem ini setiap pembelian akan dijurnal dalam akun persediaan barang dagangan, penjualan akan dijurnal pada akun penjualan dan harga pokok penjualan juga dijurnal. Setiap perubahan dalam persediaan diikuti dengan pencatatan dalam rekening persediaan sehingga jumlah persediaan sewaktu-waktu dapat diketahui dengan melihat kolom saldo rekening persediaan. Nilai persediaan akhir dapat diketahui tapi perhitungan fisik tetap harus dilakukan untuk

mencocokkan persediaan akhir menurut perhitungan fisik dengan catatan akuntansi.

2. Metode Fisik/Periodik

Penggunaan metode fisik mengharuskan adanya perhitungan barang yang masih ada pada tanggal penyusunan laporan keuangan. Perhitungan persediaan ini diperlukan untuk mengetahui berapa jumlah barang yang masih ada dan kemudian diperhitungkan harga pokoknya. Dalam metode ini mutasi persediaan barang tidak diikuti dalam buku-buku, setiap pembelian barang dicatat dalam rekening pembelian. Karena tidak ada catatan mutasi persediaan barang maka harga pokok penjualan juga tidak dapat diketahui sewaktu-waktu. Dengan metode periodik, maka akun-akun seperti retur pembelian, potongan pembelian dan biaya angkut masuk digunakan secara terpisah, sedangkan pada metode perpetual untuk menentukan harga pokok penjualan tidak mengenal akun-akun tersebut, namun menggantinya dengan akun persediaan. Perhitungan fisik (stock opname) pada saat akhir periode mutlak harus dilakukan oleh perusahaan yang menggunakan metode pencatatan periodik. Hal ini harus dilakukan agar dapat mengetahui dan menetapkan jumlah persediaan barang dagangan akhir dan harga pokok penjualan selama satu periode.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2018:197) menyatakan bahwa sistem pencatatan yang dapat digunakan dalam pengelolaan persediaan ada 2 (dua), yaitu:

1. Sistem Periodik

Sistem periodik mencatat persediaan hanya pada saat perhitungan fisik untuk mengetahui saldo akhir perusahaan. Perhitungan fisik persediaan dilakukan untuk menjamin keakuratan besarnya persediaan yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Selain itu, juga untuk mengamankan atau mencegah aset perusahaan (persediaan) dari tindakan pencurian, penyelewengan, penyalahgunaan, dan kerusakan.

2. Sistem Perpetual

Sistem perpetual mencatat kuantitas persediaan dilakukan setiap terjadi perubahan nilai persediaan. Sistem pencatatan secara perpetual ini dapat memberikan pengendalian yang efektif atas persediaan, karena informasi mengenai persediaan dapat segera tersedia dalam buku besar pembantu untuk masing-masing persediaan. Dalam sistem pencatatan perpetual, hasil dari perhitungan fisik akan dibandingkan dengan data persediaan yang tercatat dalam buku besar untuk menentukan besarnya kekurangan yang ada atas saldo fisik persediaan. Dalam sistem pencatatan perpetual, pemeriksaan fisik dilakukan bukan untuk menghitung saldo akhir persediaan melainkan sebagai pengecekan saling mengenai keabsahan atas saldo persediaan yang dilaporkan dalam buku besar persediaan.

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa metode persediaan barang dagang

dapat dibagi menjadi dua metode yaitu metode perpetual dan metode periodik. Metode perpetual adalah metode pencatatan yang dilakukan saat proses pembelian, penjualan, retur pembelian, dan lain-lain terjadi. Metode periodik metode yang mengharuskan adanya perhitungan secara fisik saat akhir periode.

2.6 Metode Penilaian Persediaan

Dalam persediaan barang dagang juga penting melakukan perhitungan terhadap nilainya guna untuk mengetahui besarnya aset yang tersedia. Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2018:198) terdapat tiga asumsi arus biaya yang bisa digunakan oleh perusahaan, yaitu:

1. *First In First Out / Masuk Pertama Keluar Pertama (FIFO/MPKP)*, Metode FIFO mengasumsikan beban pokok persediaan yang pertama dibeli akan dijual atau digunakan terlebih dahulu. Nilai persediaan akhir adalah beban pokok dari unit atau barang yang terakhir kali dibeli.
2. Rata-rata tertimbang (*Average Cost Method*), biaya unit persediaan merupakan biaya rata-rata pembelian.
3. *Last In First Out/ Masuk Terakhir Keluar Pertama (LIFO/MTKP)*, metode LIFO mengasumsikan beban pokok persediaan dari barang yang terakhir dibeli adalah yang akan diakui pertama kali sebagai beban pokok penjualan. Tetapi metode ini tidak diperkenankan lagi oleh SAK.

Menurut Kieso, dkk (2018:515) ada tiga metode penilaian persediaan sebagai berikut:

1. Identifikasi Identifikasi khusus dibutuhkan untuk mengidentifikasi setiap item yang dijual dan setiap item yang ada dalam persediaan. Perusahaan memasukkan biaya dari barang tertentu yang terjual kedalam beban pokok penjualan. Perusahaan memasukkan biaya dari item tertentu yang masih ada dalam persediaan. Metode ini hanya dapat digunakan dalam kondisi yang praktis untuk memisahkan item tertentu secara fisik pembelian berbeda yang dibuat. Akibatnya, sebagian besar perusahaan hanya menggunakan metode ini hanya saat menangani item yang relatif kecil, mahal, dan mudah dibedakan. Identifikasi khusus dikaitkan dengan biaya aktual dengan pendapatan aktual, maka perusahaan melaporkan persediaan akhir pada biaya aktual. Berdasarkan metode khusus biaya terkait dengan arus fisik barang.
2. Biaya Rata-rata Metode biaya rata-rata (*average cost method*) memberikan harga persediaan berdasarkan biaya rata-rata semua barang serupa yang tersedia selama periode tersebut.
3. First In, First Out (FIFO) Metode FIFO (*first-in, first out*) mengasumsikan bahwa perusahaan menggunakan barang dalam urutan pembeliannya.

Dengan kata lain, metode FIFO mengasumsikan bahwa barang pertama yang dibeli adalah yang pertama digunakan (pada perusahaan manufaktur) atau yang pertama dijual (pada perusahaan dagang). Oleh karena itu, persediaan yang tersisa harus mencerminkan pembelian terbaru. Dalam semua kasus dimana metode FIFO digunakan, persediaan dan beban pokok penjualan akan sama pada akhir bulan, baik menggunakan sistem perpetual maupun sistem periodik. Penggunaan metode penilaian persediaan dalam menentukan beban.

Menurut SAK EMKM (2018:21) Penilaian Persediaan, yaitu :

1. Entitas mengakui persediaan ketika persediaan diperoleh sebesar biaya perolehannya, sedangkan biaya perolehan persediaan mencakup seluruh biaya pembelian, biaya konversi, dan biaya lainnya.
2. Teknik pengukuran biaya persediaan dapat menggunakan metode eceran jika hasilnya mendekati biaya perolehan. Penilaian persediaan entitas dapat memilih menggunakan rumus biaya MPKP atau masuk pertama keluar pertama atau rata-rata tertimbang dalam menentukan biaya perolehan persediaan.

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa metode penilaian persediaan terbagi menjadi tiga yaitu masuk pertama keluar pertama (MPKP), Biaya rata-rata tertimbang (*Average*), dan Masuk Terakhir Keluar Pertama (MTKP). Tiga metode ini dapat digunakan oleh perusahaan maupun suatu usaha untuk melakukan penilaian persediaan barang dagang sehingga terhindar dari kesalahan nilai.

2.7 Perbandingan Metode Penilaian Persediaan

Adapun Perbandingan metode penilaian persediaan antara kedua metode yaitu metode FIFO (MPKP) dan *Average* Menurut Warren, dkk (2019:354):

Arus biaya yang diasumsikan untuk metode FIFO dan rata-rata tertimbang. Hasilnya, kedua metode tersebut biasanya akan menghasilkan jumlah yang berbeda untuk:

1. Beban pokok penjualan
2. Laba bruto
3. Laba neto
4. Persediaan akhir

Perbedaan yang ada diakibatkan dari adanya kenaikan dan penurunan biaya (harga) perolehan. Jika biaya/harga perolehan sama, maka kedua metode akan menghasilkan hasil yang sama. Efek dari perubahan harga biaya/ harga pada metode FIFO dan rata-rata tertimbang sebagai berikut:

Tabel 2.1
Pengaruh dari Perubahan Biaya (Harga): Metode Biaya FIFO dan rata-rata Tertimbang

	+ Peningkatkan biaya (harga) perolehan		- Penurunan biaya (harga) perolehan	
	Jumlah Tertinggi	Jumlah Terendah	Jumlah Tertinggi	Jumlah Terendah
Beban Pokok Penjualan	WA	FIFO	WA	FIFO
Laba bruto	FIFO	WA	WA	FIFO
Laba neto	FIFO	WA	WA	FIFO
Persediaan akhir	FIFO	WA	WA	FIFO

Sumber: Warren, et al (2019:355)

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa perbandingan, metode penilaian persediaan terbagi menjadi tempat yaitu beban pokok penjualan, laba bruto, laba neto, persediaan akhir. Adapun pengaruh dari perubahan biaya (harga) menggunakan metode FIFO dan Rata-rata tertimbang.

2.8 Akibat Kesalahan Dalam Pencatatan

Dalam melakukan pencatatan pastinya terjadi kesalahan dalam melakukan pencatatan. Kesalahan tersebut biasanya disebabkan oleh kegagalan dalam menghitung dan menentukan harga persediaan. Menurut Warren, dkk (2019:358) Setiap kesalahan dalam persediaan yang terjadi akan memengaruhi laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi. Beberapa alasan terjadinya kesalahan persediaan adalah sebagai berikut:

1. Persediaan fisik yang ada di tangan salah hitung.
2. Biaya-biaya dialokasikan secara tidak benar ke dalam persediaan.
3. Persediaan yang ada di pengiriman dimasukkan secara tidak benar atau dikeluarkan dari persediaan.
4. Persediaan konsinyasi dimasukkan secara tidak benar atau dikeluarkan dari persediaan.

Kesalahan dalam persediaan menurut Weygandt, et al (2018:309) akan mempengaruhi laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan yaitu:

1. Pengaruh pada Laporan Laba Rugi Persediaan akhir dari satu periode akan secara otomatis menjadi persediaan awal periode berikutnya. Jadi, kesalahan persediaan akan mempengaruhi beban pokok penjualan maupun laba neto di dua periode. Apabila kesalahannya mengurangsajikan persediaan awal, maka beban pokok penjualan akan menjadi kurang saji.

Apabila kesalahannya mengurangsajikan persediaan akhir, maka beban pokok penjualan akan menjadi lebih saji.

2. Pengaruh terhadap laporan posisi keuangan Perusahaan dapat menentukan pengaruh kesalahan persediaan akhir terhadap laporan posisi keuangan menggunakan persamaan dasar akuntansi: $Aset = Liabilitas + Ekuitas$.
 - a. Apabila persediaan akhir mengalami lebih saji, maka aset dan ekuitas juga akan lebih saji, sedangkan liabilitas tidak berpengaruh.
 - b. Apabila persediaan akhir mengalami kurang saji, maka aset dan ekuitas juga akan kurang saji, sedangkan liabilitas tidak berpengaruh.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, dalam melakukan pencatatan bisa saja terjadi kesalahan, akibat dari kesalahan dalam pencatatan ini akan berpengaruh terhadap laporan keuangan dan laporan laba rugi suatu usaha.